

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan secara etimologi kata “guidance” berasal dari kata kerja “to guide” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah institut merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar. Bukan bersifat materil. Misalnya kalau ada siswa yang belum bayaran lalu ia datang kepada guru dan guru memberikan siswa tersebut uang, tentu saja bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Pengertian bimbingan secara terminologi, menurut Crow & Crow, yang dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai, Bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses 11 uan yang terus menerus dari seorang

¹ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm.11

² H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 94

pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan.

b. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti yang dikutip suhertina, konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi pada klien.³

Konseling secara terminologi menurut Mortense yang dikutip H.Mohammad Surya adalah, Konseling sebagai suatu proses antarpribadi, di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, menemukan masalahnya.⁴

Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

³ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm.18

⁴ H. Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling pendidikan*, Bandung: Bhakti Winaya 2003, hlm.

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, nampak saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya.

c. Hubungan Bimbingan dengan Konseling

Kata bimbingan dan konseling merupakan kata yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan, tetapi ada juga pendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan kata yang berbeda. Untuk menjelaskannya penulis menerangkannya dengan menggunakan beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Menurut Hallen istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Sedangkan bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.⁶

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menjelaskan bahwa, konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2006. hlm. 10

⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 9-10

disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sasarannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Dengan demikian sesungguhnya konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah pola hidup seseorang. Untuk mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan.⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang erat di mana di antara keduanya saling melengkapi dalam membantu klien atau orang lain dalam memecahkan suatu permasalahan dan mengubah pola hidup seseorang. Mengubah pola hidup yang salah menjadi benar, pola hidup yang negatif menjadi positif. Sehingga klien dapat mengarahkan hidup sesuai dengan tujuannya. Karena tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu untuk memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.⁸

Menurut Winkle yang dikutip oleh Fenti Hikmawati mengemukakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu supaya orang, perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijak serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.⁹

Tujuan yang lebih dekat untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2005, Cet. III, hlm . 235-236

⁸ Prayino dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm.114

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012. hlm. 65

1. Pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, tentang lingkungannya, dan tentang arah perkembangan dirinya.
2. Memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan arah perkembangan dirinya, mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan lingkungannya.
3. Mampu menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun dengan lingkungannya.
4. Memiliki produktivitas dan kesejahteraan hidup.¹⁰

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik; pemahaman itu meliputi :
 - (a) Pemahaman tentang diri peserta didik.
 - (b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.237

berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.¹¹

f. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan.
 - a). Bimbingan dan konseling melayani semua individu.
 - b). Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - c). Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu itu sendiri.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu.
 - b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
 - a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
 - b) Program bimbingan dan konseling harus sesuai fleksibel.
 - c) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan
 - d) Perlu diadakannya penilaian yang teratur dan terarah.
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

¹¹ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Padang, 1999, hlm.25-26

- a) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan diambil oleh individu itu sendiri.
- b) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli.
- c) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.¹²

g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

- 1) Asas Kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura.
- 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan.
- 5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: peserta didik (klien) sebagai

¹² Dewa ketut sukardi, *Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008, h.40-41

sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri.

- 6) Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang.
- 7) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- 8) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu.
- 9) Asas Kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- 10) Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.
- 11) Asas Alih Tangan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalihkannya permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.
- 12) Asas Tutwuri Handayani yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan

dapat menciptakan suasana yang mengayomi, (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.¹³

h. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling dan Kegiatan Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan dan konseling

Berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai wujud nyata dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu peserta didik (klien). Dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah, guru pembimbing wajib mengacu kepada BK pola 17 plus yaitu 6 jenis bimbingan:

1. Bidang bimbingan pribadi adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.
2. Bidang bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
3. Bidang bimbingan belajar adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
4. Bidang bimbingan karier adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier.
5. Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan berkeluarga.
6. Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan adalah pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan beragama serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama tujuannya agar siswa memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agamanya.¹⁴

¹³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009. hlm. 22-24

¹⁴ Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di sekolah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm.57

Untuk melaksanakan keenam bidang-bidang tersebut dilaksanakan melalui 9 jenis layanan yaitu:

- 1) Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu.¹⁵
- 2) Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- 3) Layanan penempatan dan 'penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.
- 4) Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- 6) Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (siswa) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh

¹⁵ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Padang, 1999, hlm.35

masing-masing anggota kelompok.

- 7) Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (siswa) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialami siswa.
- 8) Layanan konsultasi yaitub layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing terhadap seorang pelanggan disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dalam menangani permasalahan pihak ketiga.
- 9) Layanan mediasi yaitu layanan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing (konselor) terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dlam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidak cocokan itu menjadikan mereka saling bertentangan.

Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut guru pembimbing mempunyai enam kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan layanan dan memungkinkan diperolehnya berbagai data dan keterangan yaitu:

- 1) Aplikasi Instrumentasi, yaitu kegiatan yang mengumpulkan data tentang diri pribadi peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.
- 2) Himpunan Data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- 3) Konferensi Kasus, kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang di hadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan, komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- 4) Kunjungan Rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan keluarganya.
- 5) Tampilan Kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karier/jabatan.
- 6) Alih Tangan Kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas

atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.¹⁶

2. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing juga sering disebut dengan “konselor sekolah” konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁷

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling, sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dapat menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.¹⁸

Menurut Andi Mapiare guru pembimbing adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.¹⁹

Guru pembimbing yang profesional menurut Prayitno adalah seseorang yang mampu mengintegrasikan lima faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kehidupan individu, yaitu Pancasila, pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya), lirahid (yaitu ranah atau tataran jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan lokal-global universal), likuladu (gizi, pendidikan, sikap

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008. hlm.86

¹⁷ Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Press, 2008, hlm.5

¹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2011. hlm. 21-22

¹⁹ Andi Mampiare, *Kamus Istilah konseling dan terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, hlm.70

dan perlakuan orang lain, budaya dan kondisi incidental), dan masidu (rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat dan penggunaan kesempatan).

Di samping itu, seorang guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seorang pendidik, Ia memahami dengan baik ilmu dan praktik pendidikan. Lebih dasar lagi, guru pembimbing mendalami hakekat kemanusiaan dengan likuladunya yang hanya dapat menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.²⁰

3. Peran Guru Pembimbing

Peran (role) duru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru (surya, 1997:108). Guru mempuyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperanan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).²¹

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Dari pengertian di atas dinyatakan bahwa guru pembimbing dalam pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan sebagai sosok penentu dalam berhasil atau tidaknya proses konseling. Guru pembimbing mempuyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah, guru pembimbing wajib mengacu kepada BK pola 17 plus,

²⁰ Prayitno (1998), *Konseling Pancawaskita*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hlm. 33.

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm.165

yaitu enam bidang bimbingan dan sembilan jenis layanan dan enam kegiatan pendukung dalam pelaksanaan layanan konseling.

Berdasarkan SK Mendikbud No. 025/01/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Undang-undang di atas menjelaskan salah satu peran dari guru pembimbing memberikan bantuan untuk siswa. Dalam hal masalah siswa, guru pembimbing sangat dibutuhkan sekali dalam menangani masalah ini, dengan cara mendiagnosis masalah siswa, diagnosis dilakukan dalam rangka memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami masalah. Untuk dapat memberikan solusi secara tepat atas permasalahan siswa, guru pembimbing harus terlebih dahulu melakukan identifikasi dalam upaya mengenali gejala-gejala secara cermat terhadap fenomena-fenomena yang menunjukkan adanya kemungkinan adanya permasalahan yang dialami siswa.

Dalam dunia kedokteran, diagnosis dilakukan dalam rangka menetapkan jenis penyakit yang diderita pasien. Dalam dunia Guiden and Couseling, diagnosis dilakukan untuk mengetahui dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien lalu menentukan jenis bimbingan yang akan diberikan, dalam melakukan diagnosis masalah siswa perlu ditempuh langkah-langkah konseling.

a. Langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu ditempuh dengan beberapa langkah-langkah konseling, yaitu sebagai berikut :

1) Menentukan Masalah/ Identifikasi

Menentukan masalah dalam proses konseling dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah (identifikasi kasus-kasus) yang dialami oleh klien (siswa). Menentukan masalah merupakan langkah untuk memahami kehidupan siswa dalam langkah ini konselor berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dari berbagai pihak yang diduga ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Konselor ingin memperoleh data selengkap mungkin, apakah ini berupa data objektif maupun subjektif dari berbagai sumber.

2) Diagnosis.

Langkah diagnosis adalah suatu kegiatan untuk menyusun gambaran kondisi siswa. Dengan demikian tampak dengan jelas masalah apa yang sedang dialami siswa dan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah atau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).

3) Prognosis/ langkah bantuan menetapkan layanan bimbingan dan konseling yang tepat.

Setelah diketahui faktor penyebab timbulnya masalah siswa, selanjutnya pembimbing atau konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil atau menetapkan jenis layanan bimbingan dan konseling apa yang bisa diberikan sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut.

4) Terapi atau melaksanakan jenis bantuan

Setelah ditetapkan jenis atau langkah-langkah pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling selanjutnya adalah melaksanakan jenis

bantuan layanan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

6) Tindak Lanjut

Langkah selanjutnya adalah tindak lanjut dilakukan untuk melihat sampai sejauh manakah tindakan pemberian bantuan yang dilaksanakan dalam membantu siswa telah mencapai hasil yang diharapkan.

Langkah ini merupakan langkah membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula yang dihadapi siswa. Tindak lanjut dilakukan secara terus menerus baik selama pemberian bantuan maupun sesudah pemberian bantuan. Dengan langkah ini dapat diketahui keberhasilan usaha bantuan tersebut.

Semua langkah-langkah di atas bisa dilakukan sendiri oleh guru pembimbing dalam rangka membantu siswa dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan belajar yang di alami siswa.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling.

Guru pembimbing dalam memberikan layanan yang didalamnya terdapat cara mengatasi masalah siswa, dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Latar belakang pendidikan guru pembimbing

Latar belakang guru pembimbing adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru pembimbing sebelum melaksanakan tugasnya adalah memiliki ijazah keguruan, karena dengan ijazah tersebut guru pembimbing memiliki bekal ilmu pengetahuan, baik pedagogis maupun didaktis yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pembimbing (konselor).

2) Pengalaman mengajar guru pembimbing

Kemampuan guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru, hal itu ditentukan oleh pengalaman mengajar guru pembimbing terutama pada latar belakang pendidikan guru.

3) Kepribadian guru pembimbing

Faktor kepribadian seorang guru pembimbing merupakan faktor penentu bagi seorang pembimbing, apakah bias bekerja baik sebagai pendidik/pembimbing.

b. Faktor Eksternal

1) Sarana dan prasarana yang tersedia

Dalam proses konseling sarana merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan konseling.

2) Waktu dan dana yang terbatas

Dalam proses konseling waktu merupakan hal yang sangat diperlukan dalam konseling. Tanpa adanya waktu yang maksimal maka proses konseling tidak akan terlaksana dengan baik.

3) Dukungan dari pihak pimpinan

Dukungan dari pimpinan/ kepala sekolah sangat diperlukan dalam konseling, karena tanpa dukungan dari pimpinan/ kepala sekolah maka proses konseling tidak akan pernah terlaksana dengan baik.

4) Kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan personil guru lainnya.

Kerjasama antara guru pembimbingan dengan guru yang lainnya sangat diperlukan, dengan terjalinnya kerjasama yang baik maka dalam melaksanakan proses konseling akan mudah.

5. Geng Motor

a. Pengertian geng

Difinisi tentang *geng* itu sendiri sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok, yaitu himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antar mereka,²² hanya saja geng memiliki makna yang negative. Istilah *geng* lebih sering dihubungkan dengan tindak kejahatan, yang berujung pada perkelahian sebagai aktivitas dalam penyelesaian masalah.

Geng merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya dengan cara spontan dari beberapa orang siswa yang memiliki karakter yang sama.²³

Wujud perilaku dari *geng motor* ini adalah:

- 1) kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas,
- 2) perilaku ugal-ugalan, brandalan,
- 3) perkelahian antargeng, antarkelompok, antarsekolah
- 4) membolos sekolah.²⁴

6. Ciri-ciri geng

Beberapa ciri *geng* antara lain :

²² Abu Ahmadi dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1991.hlm.95

²³ Andi Mapiere, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982. hlm.177.

²⁴ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2008. hlm. 21

- a) Jumlah anggotanya berkisar 3 – 40 anak remaja.
- b) Anggota geng lebih banyak terdiri dari anak laki-laki ketimbang anak perempuan.
- c) Kepemimpinan ada di seorang anak muda yang di anggap paling banyak berprestasi dan lebih banyak keunggulan.
- d) Sifat geng sangat dinamis (sering berpindah-pindah). Dan tingkah laku kaum geng itu pada umumnya bersifat efisodik (bersifat terpotong-potong).
- e) Usia geng bervariasi, biasanya berkisar 7-25 tahun.²⁵

7. Tujuan geng

Geng di sekolah sesungguhnya bertujuan untuk bisa menjadi ajang curhat, diskusi atau belajar mencari solusi atas permasalahan anggotanya sehingga masing-masing mengeal karakternya sendiri maupun orang lain. Gengnyang demikian otomatis akan menjadi produktif serta justru meningkatkan prestasi belajar mereka.

8. Fungsi geng

Kebiasaan geng siswa baik laki-laki atau perempuan tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan era globalisasi saat ini, karena di usia-usia remaja ini mereka membutuhkan suatu komunitas yang sesuai dan cocok dengan gaya dan pandangan hidup mereka. Agar mereka bisa dengan leluasa menyalurkan bakat, minat, potensi yang mereka miliki, bahkan segala permasalahan hidup yang mereka alami di sharingkan kepada teman-teman satu geng nya.

9. Pengertian Geng Motor

Geng motor adalah kumpulan orang-orang pecinta motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai. Perlu dibedakan antara geng motor dengan Club Motor. Club Motor biasanya mengusung merek

²⁵ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008. hlm. 15-16.

tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti *HDC (Harley Davidson Club)*, *Scooter* (kelompok pecinta Vespa), kelompok *Honda*, kelompok *Suzuki*, *Tiger*, *Mio*. Ada juga *Brotherhood* kelompok pecinta motor besar tua. Tapi kalau soal aksi jalanan, semuanya sama saja. Kebanyakan sama-sama merasa jadi raja jalanan, tak mau didahului, apalagi disalip oleh pengendara lain.²⁶

g. Geng Motor yang Terkenal Serta Ciri Khasnya

Berdasarkan penyelidikan, ada empat geng terkenal di Kota Bandung, yakni *Exalt To Coitus (XTC)*, *Grab On Road (GRB)*, *Berigadir Seven (Briges)* dan *Mounraker* yang pada hakikatnya memiliki ‘ideologi’ sama, mencetak anggota dari kalangan siswa SMA dan SMA menjadi remaja yang berperilaku jahat dan tak lepas dari tiga sumpah di atas. Anggota bukan saja laki-laki, tetapi banyak juga remaja putri yang senang ngumpul-ngumpul, berbaur dengan putra.

Merujuk dari tiga poin doktrin geng motor tersebut, dapat dimaklumi kalau mereka selalu berbuat jahat karena termotivasi doktrin yang ada di kumpulanya itu. Hanya saja, aksi kejahatan mereka kini semakin membabi buta. Bukan saja sebatas tawuran atau merampas sepeda motor, tapi mereka sudah berani merampok dan membunuh. Masalah kejahatan inilah yang kini jadi ‘momok’ warga untuk keluar pada malam hari. Dan sering membuat kewalahan polisi untuk memberantasnya.²⁷

1. Geng XTC

²⁶ <http://www.scribd.com/doc/6241288/Kriminalitas-Remaja>

²⁷ <http://gugling.com/perbedaan-antara-geng-motor-club-motor-dan-motor-community.html>. Rabu,

Geng XTC berdiri pada tahun 1982 di Kota Bandung. Dengan menancapkan bendera putih biru muda bergambarkan lebah itu awalnya didirikan sekelompok anak SMA swasta elite di kota ini. Rekrutmen anggota terus digenjot kelompok ini. Sehingga pada usia belasan tahun geng ini mampu menarik anak sekolah dan dengan cepat berkembang di daerah-daerah di Jawa Barat. Exalt To Coitus tercatat beranggotakan di atas 5.000 orang.

Dalam membuat anggota baru, XTC memiliki cara tersendiri. Para anggota yang datang dari lingkungan sekolah SMA dan SMA selalu digodok di daerah Lembang selama empat hari untuk mengikuti training loyalitas. Yang lebih parah lagi, semua anggota baru yang lulus dalam uji loyalitas, harus mengikuti tes terakhir ketika mereka pulang ke rumah. Tes itu berupa mengendarai sepeda motor Lembang-Bandung tanpa harus menggunakan rem. “Latihan ini yang kini terus dikembangkan dalam aksi kejahatan perampasan perampokan dan penyerangan di tengah jalan,” kata dia. Anggota XTC memiliki keunikan tersendiri dalam organisasinya. Setiap orang mengundurkan diri dari keanggotaanya yang bersangkutan diharuskan potong jari kelingking. Upacara ini menandakan kesetiaan seseorang terhadap geng.

2. Brigadir Seven (Briges)

Tahun 1980-an juga ditandai kelahiran Brigez dan GBR. Brigez lahir di SMUN 7 Bandung, sesuai dengan namanya *Brigade Seven*. Sejak masih embrio pada tahun 80-an geng ini merupakan rival terberat XTC. Awal terbentuknya tak lebih dari hanya sekadar kumpul-kumpul biasa. Dulu geng ini hanya beranggotakan tidak lebih dari 50 motor. Kini pengikutnya mencapai ribuan motor dan tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat.

Sistem pengorganisasiannya tidak jelas. Tidak ada pengurus, hanya ada ketua yang bertugas mengkoordinir saja. Warna bendera negara Irak tanpa huruf Arab di tengahnya, menjadi lambang identitas kelompok ini dengan kelelawar hitam sebagai simbolnya. Nama Brigez acap kali diplesetkan menjadi *Brigade setan* atau *Brigade Senja*, karena mereka sering nongkrong bersamaan dengan kepulauan sang surya. Berbeda dengan XTC, Brigez identik dengan sikap anti birokrasi. Mereka menolak bersimbiosis dengan lembaga plat merah atau ormas bentukan kelompok politik tertentu.²⁸

Kalau pun ada anggotanya yang menjadi kader partai, itu lebih bersifat individu dan tidak membawa bendera Brigez. Berbeda dengan geng motor Brigadir Seven (Briges) dalam merekrut anggota barunya. Tiga doktrin utama seperti musuhi polisi, lawan orang tua, dan berlaku jahat di tengah malam terus dikembangkan pada tubuh geng yang semula beranggotakan siswa SMA 7 Bandung. Terhadap anggota baru, Komandan Briges terus melakukan uji nyali mulai keterampilan dalam beraksi hingga mereka diharuskan minum darah anjing dan ayam. Konon, dua darah ini bisa menubuhkan rasa berani pada diri seseorang. Dengan keberaniannya dalam beraksi, Briges mengalami perkembangan cukup lumayan.

3. Moonraker

Moonraker, geng motor yang beridiri pada tahun 1978. Para pendiri geng ini merupakan siswa SMA yang ada di Jalan Dago yang mencintai dunia balapan motor pada waktu itu. Nama geng itu sendiri diambil dari judul film James Bond yang sedang naik daun pada waktu itu. Dalam pencatatan jumlah anggota geng ini di bawah Briges. Kecilnya anggota bukan jadi ukuran dalam

²⁸<http://www.seputar-indonesia.com> Rabu, 07/11/2007

dunia kejahatan. Anggota Moonraker sama saja dengan yang lain, beringas, ganas dan selalu siap perang pada malam hari.

Diakui atau tidak, itulah pola yang terbentuk melalui berbagai gerakan yang mereka tampilkan. Tindakan kekerasan seperti kebutuhan spritual untuk membentuk identitas kelompoknya. Belakangan geng ini sering bentrok dengan XTC menyusul sebagian wilayahnya telah diekspansi geng itu. Kelompok ini konsisten dengan sistem keorganisasiannya. Setiap tahun ada penggantian kepengurusan dan membuat program-program kerja. Struktur Organisasinya terdiri atas Divisi Balap, Panglima Perang (Paper), dan Tim SWAT atau regu penyelamat. “Panglima Perang” mungkin terdengar unik dalam sebuah organisasi pencinta motor.

Istilah ini biasanya digunakan oleh lembaga keamanan atau kelompok bersenjata. Di Moonraker sendiri, Panglima Perang bertugas mengkoordinir anggota pada saat terjadi tawuran, atau sebagai pembuat keputusan pada saat terjadi bentrok dengan kelompok lain. Jika ada keputusan perang, informasi menyebar ke seluruh anggota paling lama dalam waktu 24 jam. Bagi para pembangkang yang melanggar tata tertib organisasi, sudah disiapkan tempat yang mereka sebut dengan nama “Sel 13,” semacam mahkamah pengadilan.

Tempat ini paling dihindari oleh semua anggota. Jangan berharap sebuah proses hukum layaknya sebuah lembaga pengadilan. Di sini para pembangkang itu akan mendapat penyiksaan dari senior-seniornya. Kategori pelanggaran itu antara lain memakai dan mengedarkan narkoba, bertindak melanggar hukum dan menjalin hubungan kasih dengan sesama anggota Moonraker. Pengikut Moonraker semakin lama, terus membengkak. Kini tercatat anggotanya mencapai 1.400 orang, tersebar di berbagai wilayah.

4. Grab On Road (GRB)

Grab On Road (GRB) merupakan geng motor paling bontot di Kota Kembang. Anggota mayoritas anak SMA 2 yang memiliki hobi balapan setiap malam. Awal terbentuknya tak lebih dari hanya sekadar kumpul-kumpul biasa. Di bawah bendera merah kining hitam, geng tetap berjalan meski anggotanya hanya sedikit dibanding tiga geng lainnya. Kelompok ini mengidentifikasi diri dengan segala sesuatu berbau Jerman, paling tidak warna benderanya hitam-merah-kuning (urutan dari atas ke bawah). Daerah kekuasaan mereka sepanjang Jalan Sunda, Sumatera dan sekitarnya. Geng ini lamban dalam melakukan perkerutan anggota. Hal itu terjadi karena pentolan pengurus masih anak SMA sehingga pola pengembangan organisasinya cukup lamban.

h. Permasalahan yang Ditimbulkan Oleh Geng Motor

Tindakan yang dilakukan geng motor belakangan ini kian meresahkan warga. Geng motor kini memang menjadi salah satu perhatian utama pihak berwenang karena tindakan mereka kian berani. Selain meminta korban sesama anggota geng, tindakan mereka juga mengambil korban masyarakat biasa. Tak salah jika masyarakat menyebut geng-geng motor tersebut tidak berbeda dengan perampok atau pencuri. Tindak kejahatan yang dilakukan sebagian besar perampasan barang berharga milik korban, seperti uang, HP, dompet, hingga motor.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang geng motor dan peran guru bimbingan dan koseling telah banyak dilakukan oleh orang, yaitu :

1. Ahmad Sayuti (2012). Profil siswa tinggal kelas dan peran guru pembimbing di SMA N 10 Pekanbaru yang hasilnya belum mencapai standar yang hasilnya 65% cukup baik.
2. Ahmad Syahril (2006). Mengangkat judul Upaya Guru Pembimbing di dalam mengatasi siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja SMA Negeri 8 Pekanbaru, Berdasarkan data yang terkumpulkan penulis di lapangan serta di lengkapi analisis maka Upaya guru pembimbing di dalam mengatasi masalah siswa di SMA Negeri 8 Pekanbaru termasuk kedalam kategori baik hasil penelitian terletak pada rentang 70 - 100 %.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kenakalan remaja tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terlibat geng motornya.

C. Konsep Operasional

Konsep yang perlu dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah peran guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terlibat geng motor dan faktor yang mempengaruhi guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat geng motor.

Indikator pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa yang terlibat geng motor yaitu sebagai berikut :

1. Guru pembimbing terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap permasalahan

yang dialami siswa tersebut.

2. Guru pembimbing melaksanakan diagnosis terhadap permasalahan yang dialami siswa tersebut.
3. Guru pembimbing melakukan prognosis atau menetapkan layanan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut.
4. Guru pembimbing melakukan terapi atau melaksanakan bantuan layanan bimbingan dan konseling terhadap permasalahan yang dialami siswa tersebut.
5. Guru pembimbing melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang dialami siswa tersebut.
6. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dialami siswa tersebut.

Indikator faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang terlibat geng motor.

1. Faktor Pendukung

1. Latar belakang pendidikan guru pembimbing
2. Pengalaman mengajar guru pembimbing

2. Faktor Penghambat

1. Sarana dan prasarana yang tersedia
2. Waktu yang terbatas
3. Dana
4. Kerjasama yang antara guru pembimbing dengan personil guru lainnya dan orang tua murid.